

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Arsitektur *Pitu Rooms* sebagai Hotel Mikro

Pitu Rooms merupakan contoh desain *micro hotel* yang muncul akibat terbatasnya lahan di pusat perkotaan. *Pitu Rooms* justru memanfaatkan lahan sebagai daya tarik hotel dan menjadikan *The World's Skinniest Hotel* sebagai identitas hotel mereka.

Rancangan *micro hotel* merupakan salah satu konsep untuk bertahan di persaingan industri perhotelan dengan menawarkan identitas bangunan yang kuat. *Pitu Rooms* dibuat dengan konsep unik dan warna yang “*eye catching*” agar menarik perhatian pendatang.

Sebagai perwujudan dari arsitektur berkelanjutan secara ekonomi maka *Pitu Rooms* dijual dengan berbagai promosi dan strategi ; salah satunya lingkungan sekitar diajak untuk berkolaborasi agar saling menguntungkan dalam jangka panjang.

Pitu Rooms mengangkat konsep *micro*, desain kamar yang *compact* dan mendapatkan *experience lifestyle* yg berbeda sehingga pengunjung tertarik untuk datang kembali dan merasakan nuansa yang berbeda melalui desain kamar yang berbeda sesuai artwork dan warna.

Pitu Rooms memiliki 6 lantai dengan split level. Tamu dapat melihat pemandangan kota Salatiga di kamar masing-masing, terlebih di restoran lantai atas yang menjual pemandangan gunung Merbabu.

Koridor yang dibuat transparan dengan metal grating sebagai tangga dan ramp memberi nuansa kesinambungan ruang sehingga tidak terasa sempit dan dengan dinding samping terbuka, memungkinkan ventilasi dan pencahayaan alami pada fungsi fungsi umum sehingga mengurangi penggunaan energi.

Berdasarkan hasil analisa dan kuesioner yang dilakukan penulis, *Pitu Rooms* berhasil menjual keterbatasannya menjadi kelebihan dengan menonjolkan desain arsitektur yang efisien dan memperhatikan detail terkecil.

Eksterior-interior—semuanya dirancang dengan konsep kuat bahwa *every centimeters matters* sehingga pada segala sudut ruangan dirancang dengan penuh pertimbangan dari segi dimensi, perabotan, dan material.

Ruang yang terbatas harus dirancang sebaik mungkin agar tetap efektif berfungsi dan nyaman bagi pengguna. Desain mebel dibuat *custom made*, sesuai pengukuran di lapangan langsung dan studi ergonomi untuk membuat ruang seefisien mungkin.

Tempat penyimpanan tersimpan dengan rapi di celah bangunan, meja lipat, lemari yang terintegrasi dengan meja dan rak ataupun tempat sampah, dan sebagainya. Sampai sekarangpun, masih banyak mebel yang ditambah seiring berjalannya kegiatan operasional sehari-hari. Material bangunan banyak menggunakan baja dan besi untuk memberikan kesan tipis, ringan dan transparan.

5.1.2 Kenyamanan Ruang

Dengan keterbatasan lahan terhadap kebutuhan ruang dan keterbatasan skala ekonomi, banyak fasilitas yang harus digabung atau dieliminasi dalam *Pitu Rooms*, sehingga tidak menggunakan istilah Hotel, tapi menggunakan istilah “*Rooms*” sehingga tidak terikat dengan aturan standard kebutuhan ruang dan fungsi Hotel.

Demi memenuhi kenyamanan gerak pengguna maka studi ergonomi dan antropometri (“*personal space*” secukupnya) merupakan hal paling mendasar dalam perancangan dalam ruang, serta hubungan antar ruang.

Temuan dari hasil analisa sub-bab sebelumnya membahas organisasi ruang, kenyamanan dimensi dalam ruang, serta sirkulasi dalam bangunan.

a. Organisasi Ruang

Pada *Pitu Rooms*, zona di hotel dibagi menjadi 4, publik-semi publik- semi privat- dan privat. Melalui sistem split level, pembagian zona dibedakan tiap tingkat, dengan sirkulasi vertikal di tengah, sehingga pemisahan zona sudah cukup baik dan tepat.

Pengguna di kamar tidak merasa terganggu dengan suara luar dan merasa nyaman di dalam kamar, dengan privasi masing-masing. Perletakan restoran di lantai teratas juga sudah sesuai dengan pemisahan zona, terlebih dapat menjual pemandangan Kota Salatiga di ketinggian tertentu selagi menikmati makanan.

Secara fasilitas di tiap lantai, fasilitas di lantai 1 sebagai ruang publik tidak didukung oleh sarana toilet di lantai yang sama, padahal juga berfungsi sebagai tempat duduk, sehingga tamu harus naik ke lantai 2.

Pengguna merasa fasilitas pada tiap kamar sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi beberapa merasa kurang nyaman dengan keterbatasan gantungan pakaian, gantungan handuk, tempat sholat dan tempat koper.

Fasilitas di restoran sudah memenuhi kebutuhan dengan *self service* pantry atau bisa meminta bantuan staff, dengan interiornya yang menarik dan pemandangan Kota Salatiga. Berada di lantai paling atas dan ber - AC, area cukup nyaman untuk dijadikan tempat *nongkrong*.

5.1.3 Kenyamanan Dimensi

Berdasarkan hasil analisa desain ergonomi di dalam tiap ruang, terutama pada luasan ruang, tata letak dan dimensi perabot, ada beberapa ruang di *Pitu Rooms* yang terlihat dipaksakan meskipun sang arsitek telah mendesain dengan cermat.

Efisiensi ruang melalui penggabungan fungsi terlihat di lantai 1, pada *open plan* lobby yang terdiri dari area duduk, coffee shop, display shop dan area resepsionis ; semua menjadi satu dalam ruang seluas 2.8 x 6 m², dengan tempat duduk di satu sisi dan tangga di sisi yang lain.

Dengan banyaknya fungsi yang harus ditampung di lantai 1, maka jika coffee shop penuh, sirkulasi dari dan ke dapur atau ke tangga akan terganggu dan orang harus berjalan dengan hati hati, meskipun ruang gerak masih tersedia sekitar 60 cm.

Dengan ukuran 2.8 x 2.8 m² dan dengan penggunaan ruang maksimal untuk lemari dan perabot, maka dapur tidak bisa untuk memasak tapi hanya menghangatkan makanan saja yang sudah disiapkan sebelumnya. Dapur juga hanya bisa digunakan oleh 1 orang di saat yang sama untuk efektivitas pekerjaan.

Dalam wawancara dengan arsitek, dijelaskan bahwa dengan berkolaborasi dengan lingkungan, maka aktivitas masak di dapur tersebut memang tidak terlalu diperlukan ; contoh penyajian makanan banyak yang mengambil makanan populer dari kota Salatiga ; makanan yang dimasak hanya terbatas yang ditawarkan di restoran, itupun dengan kombinasi bahan yang terbatas untuk menghasilkan menu yang beragam.

Kenyamanan ruang gerak pada kamar mandi yang hanya selebar 75-85 cm mengakibatkan kurang merasa leluasa melakukan kegiatan di dalam, walaupun masih bisa dilakukan.

Kamar terutama mengakomodasi kegiatan tidur atau beristirahat dan dengan meja tulis lipat yang berukuran 60 x 60 cm² maka dirasa kurang nyaman untuk bekerja di dalam kamar, juga tidak disediakan tempat untuk menaruh koper dengan leluasa.

Dari segi keamanan, diperlukan *bumper* pada tiap ujung perabotan, terlebih karena ruang sangat terbatas.

Dengan segala keterbatasan tersebut, kamar masih memenuhi standar sirkulasi dengan desain arsitektur yang memanfaatkan ruang secara maksimal, terlihat dari perabot *custom-made, flexible furnitures*, pintu ayun, dan ranjang double bed yang diletakkan pada ujung dekat bukaan jendela mengakibatkan sirkulasi sangat efisien.

Penataan layout restoran memanfaatkan potensi view dengan meletakkan area duduk menghadap ke jendela sepanjang dinding. Terdapat juga balkon sebagai ruang makan outdoor kecil sebagai *smoking area*, dan menikmati pemandangan.

Ketidaknyamanan ruang gerak pada restoran ditemukan di area duduk, dimana lebar untuk orang duduk dengan sirkulasi di belakang sangat terbatas pada area tangga.

Toilet restoran dengan lebar 75 cm, satu sisi toilet *full* pintu kaca ke balkon, walaupun tertutup oleh tanaman pot yang besar tidak terasa terlalu sempit dan cukup terang, meskipun dengan warna dinding hitam.

Pada ruang pantry, tidak ditemukan ketidaknyamanan dalam bekerja, juga *self service*, karena sudah memenuhi kebutuhan ruang sesuai aktivitas.

5.1.4 Aksesibilitas

Berdasarkan hasil analisa sirkulasi antar ruang, secara horizontal dan vertikal, akses di *Pitu Rooms* cukup memenuhi standar 1 orang berjalan dengan barang bawaan kecil yang dibawa.

Akibat penggunaan material grating pada tangga dan ramp, pengguna tidak bisa membawa bagasi berupa koper beroda, kecuali lewat lift kapsul.

Lebar jalur sirkulasi horisontal dan vertikal yang hanya 75 cm, mengakibatkan tamu tidak bisa membawa barang bawaan terlalu besar. Pengguna hanya bisa membawa *sports bag* atau ransel saja sedangkan koper atau bagasi lain dititipkan ke staff untuk diantar ke kamar masing masing.

Terjadi ketidaknyamanan bila 2 orang berpapasan di tangga, tetapi dipecahkan dengan seorang berhenti di ruang depan kamar dulu membiarkan yang lain lewat dalam 2 langkah kaki saja.

Kesimpulan dari semua hal diatas adalah bahwa *Pitu Rooms* telah didesain dengan cermat dan baik, dan meskipun ada beberapa hal yang belum sempurna, bisa diatasi tanpa mengorbankan kenyamanan, dan bahkan para pengunjung yang datang merasa kagum dengan desain dan pemanfaatan ruang nya.

5.2 Saran

Pitu Rooms berhasil menunjukkan bahwa di lahan terbatas, dengan segala keterbatasan ruang sebuah penginapan tetap bisa mengutamakan kenyamanan pengguna asalkan didesain dengan baik dan memperhatikan kebutuhan ruang gerak.

Dengan memperhatikan target market *Pitu Rooms* ke anak muda, yang diasumsikan mau belajar dan bisa naik turun tangga dengan mudah, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan untuk meningkatkan nilai ergonomis dari *Pitu Rooms* adalah:

Lantai 1

1. Meletakkan coffee maker di dalam dapur, sehingga memperbanyak tempat duduk (dalam pembicaraan dengan arsitek, ternyata maksud coffee shop diletakkan di depan adalah karena adanya permintaan dari beberapa orang yang ingin duduk dan minum kopi, tapi tidak ingin repot ke lantai atas)
2. Menurunkan level lantai depan, sehingga bisa digunakan layout tempat duduk bertingkat (dalam pembicaraan dengan arsitek, kursi seperti ini dianggap kurang nyaman)
3. Menggunakan kursi lipat untuk menambah lebar sirkulasi



Gambar 5.1 Kursi Bertingkat
(Sumber: thecoolhunterjournal.com)



Gambar 5.2 Kursi Lipat
(Sumber: Alibaba.com)

Kamar

1. Memperbanyak desain mebel multifungsi pada kamar, contoh dengan menggunakan ranjang yang bisa berubah menjadi lemari, atau sebagai sofa.
2. Meja lipat yang lebih besar dan sturdy dibawah ranjang, sehingga pada saat dilipat kamar bisa berfungsi lain.
3. TV bisa masuk kedalam mebel, atau digantung diatas jika tidak diperlukan, sehingga perabot di bawah bisa dimanfaatkan sebagai meja.
4. Di sebelah ranjang bisa dibuat rak untuk tempat penyimpanan lebih banyak, atau dibawah ranjang bisa diberi laci.



Gambar 5.3 Kasur Lipat
(Sumber: murphysbedstoday.com)



Gambar 5.4 TV Gantung
(Sumber: amazon.com)

Kamar Mandi

Menggunakan pintu lipat sorong sehingga lebih efisien.



Gambar 5.5 Pintu Sorong
(Sumber: naylaglass.com)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adler, D., 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. In: *The Architectural Press*. Oxford: The Architectural Press.

Penner, R., 1985. Hotel Planning and Design. In: New York: Watson Guptill .

Ronstedt, M. F., 2014. Hotel Buildings: Construction and Design Manual. Berlin:

DOM

Vira Tanka. (2023). "Seven is a Magic Number.". Indonesia Design 100th Design. Jakarta: PT Bahagia Banyak Rejeki

Neufert. (1980). Architect's Data. U.S.A: Halsted Press.

Lawson, Fred; 2002; Hotels and Resort; Woburn, MA: Architectural Press

Julius, Martin. 1979. Dimensi Manusia dan Ruang Interior. Diterjemahkan dari Inggris dengan Ir. Djoelina. Erlangga.

Cecilia, Caroline. 2017. Production Ergonomics: Designing Work Systems to Support Optimal Human Performance. London: Ubiquity Press.

Nurmianto, Eko. 1996. *Ergonomi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.

Peraturan

Undang-undang (UU) Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

Jurnal

Suga, R., 2021. *Space Efficiency in Hotel Development*, Vienna: Modul Vienna University.

Sarkar, A., & Bardhan, R. (2020). *A simulation based framework to optimize the interior design parameters for effective Indoor Environmental Quality (IEQ) experience in affordable residential units: Cases from Mumbai, India*. IOP Conf. Series: *Earth and Environmental Science*.

Artikel

Preiser, W. F. E., & Taylor, A. (1983). *The Habitability Framework: Linking Human Behavior and Physical Environment in Special Education*. *Exceptional Education Quarterly*, 4(2), 1-15. Diakses tanggal 25 Oktober 2023, dari <https://doi.org/10.1177/074193258300400203>

Viewpoint. (2019). *SMALL IS BEAUTIFUL: THE RISE OF THE COMPACT HOTEL*. Diakses tanggal 23 Oktober 2023, dari <https://www.lsh.co.uk/explore/research-and-views/view-points/2019/june/small-is-beautiful>.

What is Kitchen Triangle? Everything You Need To Know. (2022) Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://foyr.com/learn/kitchen-triangle/>

"The Slender Hotel / Sahabat Selojene" (2023). Diakses tanggal 27 Desember 2023, dari <https://www.archdaily.com/1009982/the-slender-hotel-sahabat-selojene>> ISSN 0719-8884